

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, peminatan peserta didik terfokus pada peminatan studi dan karir. Peminatan pada diri peserta didik dikembangkan dan diwujudkan pada potensi yang ada pada peserta didik, yaitu potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi. Hal ini dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh kondisi lingkungan, baik yang bersifat natural, kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat serta budaya, maupun secara khusus fasilitas pendidikan yang diperoleh peserta didik.

Peserta didik sebagai komponen dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.¹ Setiap peserta didik memiliki karakteristik serta potensinya masing-masing. Potensi sering juga disebut dengan bakat, dalam kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir. Sedangkan dalam Bahasa Inggris bakat sering digambarkan sebagai *talent*, yang berarti kemampuan alami seseorang yang luar biasa akan sesuatu hal atau kemampuan seseorang di atas rata-rata kemampuan orang lain dalam sesuatu hal.²

Manusia (dalam hal ini peserta didik) dilengkapi dengan fitrah (potensi) dari Allah berupa keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Dengan keterampilan tersebut, manusia semakin lama mencapai peradaban yang tinggi dan maju. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini, menurut fitrahnya akan mampu berkembang kepada kesempurnaan. Adanya keterkaitan manusia dengan kemampuan (potensi), yaitu dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya dan dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk dapat

¹Umi Salamah. System pendukung Keputusan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 dengan Metode Fuzzy C-Means dengan Penggunaan Daya Dukung Minat. *Jurnal Itsmart*. 1:2, Desember 2012. ISSN :2301-7201.

²Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pesindo, 2013), 29.

dididik pada diri manusia, artinya manusia merupakan makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dengan dibekali beberapa potensi yaitu potensi jasmani dan rohani. Agar manusia tidak melakukan hal-hal yang membuatnya keluar dari fitrahnya, maka perlu dikembangkan potensi tersebut, salah satunya dengan pendidikan. Untuk itu pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia kearah yang lebih baik, sehingga kembali pada fitrahnya.

Sebagaimana dalam hadis Rosulullah saw. dalam Sohih Bukhari Kitab Bada'a al Wahyu Hadits Nomor 1385.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori dan Muslim).

Dengan demikian, pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan melalui pelayanan dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Pelayanan dan sistem pembelajaran tersebut, merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1 yang menegaskan bahwa, "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya".³ Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 disebutkan bahwa "warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus".

Pendidikan yang bermutu harus mencakup dua dimensi yaitu orientasi akademis dan orientasi keterampilan hidup yang esensial. Orientasi akademik

³Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), 32.

berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya. Sedangkan yang orientasi keterampilan hidup yang esensial adalah pendidikan yang membuat peserta didik dapat bertahan di kehidupan nyata.⁴ Agar sasaran peningkatan kualitas sumber daya ini berhasil guna dan berdaya guna, diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan peserta didik pada setiap jalur dan jenjang pendidikan formal.

Jalur dan jenjang pendidikan formal, meliputi pendidikan dasar, yaitu SD/MI, SMP/MTs dan pendidikan menengah meliputi SMA/MA dan SMK. Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan formal paling awal yang wajib ditempuh oleh seluruh warga Indonesia yang terdiri atas SD/MI dan SMP/MTs. Pada jenjang Pendidikan SD/MI perlu disiapkan dan dibina minatnya untuk mengikuti pendidikan pada jenjang SMP/MTs. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang Pendidikan tingkat menengah yang merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Peminatan merupakan salah satu upaya dalam menempatkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam program pengajaran ditingkat SMA.⁵ Permasalahannya, tidak setiap sekolah memiliki program yang baik dalam penempatan peminatan peserta didik. Fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik tamatan SMP/MTs yang memasuki SMA/MA dan SMK, dan tamatan SMA/MA dan SMK yang memasuki Perguruan Tinggi belum didasarkan pada peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara memadai sebagai modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kondisi fisik serta social budaya dan minat karier mereka.

Para peserta didik, selama ini banyak yang memilih sekolah lanjutan didasarkan pada keinginan orang tua, pertimbangan ekonomi, dan nilai hasil

⁴Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*. (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009), 2.

⁵Fanistika Lailatul Makrifah, *Pengembangan Paket Peminatan Dalam Layanan Klasikal Untuk Siswa SMP*, Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), 12.

belajaryang telah mereka tempuh.⁶Akibatnya, seringkali mengalami kesulitan belajar, terjerumus dalam sesuatu terlarang dan masalah pribadi lainnya. Sehingga tidak naik kelas/tingkat, pindah jurusan atau bahkan putus sekolah.

Secara umum memunculkan fenomena salah jurusan. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan yang ditimbulkan. Salah satunya berdampak pada pemilihan jurusan pendidikan dijenjang selanjutnya yaitu pada Perguruan Tinggi bahkan bisa berdampak pada karier. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh perusahaan rintisan hasil binaan skystar Ventures, Tech Incubator Universitas Nusantara (UMN) ditemukan fakta menarik yakni 92% peserta didik SMA atau yang sederajat merasa bingung dan tidak mengetahui kedepannya menjadi apa.⁷

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah SMA Negeri 2 Kota Cimahi, hampir di setiap tahunnya ada anak yang pindah peminatan. Namun dengan manajemen yang terus diperbaiki, hal itu bisa diminimalisir dan berkurang setiap tahunnya. Secara umum, hal ini disebabkan oleh: 1) peserta didik tidak mengetahui potensi/bakat yang dimiliki; 2) peserta didik tidak mengetahui minat sendiri; 3) pengaruh orang tua; dan 4) pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar.⁸

Untuk mengakomodir seluruh minat, bakat dan atau kemampuan akademik peserta didik, dibutuhkan manajemen yang tepat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena, walaupun peserta didik mengetahui minat bakat sendiri, orang tua mendorong untuk mengembangkan bakat anaknya serta keadaan keuangannya memadai, tetapi manajemen peminatan di sekolahnya kurang tepat, maka peminatan anakpun tidak akan terakomodir dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapaguru Bimbingan Konseling (BK) yaitu:

Pertama, Bapak Iwan yang menjadi guru BK di SMA Negeri 2 Cimahi

⁶Muhammad Fakhrol Rozi dan Mohammad Isa Irawan. Sitem Pendukung Keputusan dalam memilih jurusan SMA menggunakan Model Yager. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 4:1, (2015)2337-3520 (2301928x Print).

⁷Fenomena Salah Jurusan, Kompas (Jakarta, 6 September 2015),2.

⁸A. Saifuddin, *Kematangan Karier Teori dan Stretegi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2018), 26.

menjelaskan, bahwa untuk pengelompokan/peminatan peserta didik berdasarkan pada pemilihan minat peserta didik saat mengisi formulir, kemudian peserta didik diseleksi sesuai dengan peminatan yakni soal disesuaikan dengan peminatan IPA atau IPS. Kemudian mereka ditempatkan sesuai dengan pemilihannya IPA atau IPS.

Kedua, wawancara yang dilakukan dengan Ibu Edwar Salim salah seorang guru BK di SMA Negeri 5 Cimahi, beliau menuturkan penentuan peminatan peserta didik di Sekolah tersebut meliputi : minat 30%, nilai raport 10%, Ujian Nasional (UN)10%, rekomendasi guru SMP 10%, *placement test* 20%, dan *psykotes* 20%. Dengan mekanisme yang sudah disusun di Sekolah tersebut dan manajemen peminatan yang tertata rapih.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, dapat diketahui bahwa manajemen satu sekolah dengan sekolah yang lainnya dalam penentuan peminatan peserta didik terdapat perbedaan. Hanya saja, peminatan peserta didik adakalanya kurang mengakomodir minat, bakat dan kemampuan akademik peserta didik. Seperti halnya yang tertera dalam salinan lampiran Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dijelaskan bahwa sejak mendaftar ke SMA di kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan kelompok peminatan berdasarkan pada nilai raport, Nilai Ujian Nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP, hasil penempatan, (*placement test*), tes bakat minat oleh psikolog.⁹

Dijelaskan lebih lanjut dalam pedoman peminatan bahwa data yang diperlukan untuk menetapkan peminatan peserta didik meliputi; data prestasi belajar peserta didik dari sekolah sebelumnya (SMP/MTs), data prestasi nilai UN, data prestasi non akademik, data tentang minat studi lanjutan, minat pekerjaan, minat jabatan, data perhatian, fasilitas, harapan, pendidikan, sosial ekonomi orang tua, data deteksi potensi peserta didik di SMP/MTs atau rekomendasi Guru SMP/MTs; data potensi peserta didik melalui tes peminatan yang dilaksanakan di

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Peminatan Peserta Didik*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), 49-50.

SMA/SMK akan memperoleh rekomendasi kecenderungan jenis peminatan peserta didik.¹⁰

Melihat fakta yang ada di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Cimahi, penulis melihat ada kesenjangan dalam proses peminatan peserta didik, yang seharusnya pengelompokan peminatan itu dilihat dari berbagai aspek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu manajemen khusus untuk menempatkan peminatan peserta didik dengan mengakomodir minat bakat dan kemampuan akademik sesuai dengan aturan yang berlaku. Manajemen yang dimaksud mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai kepada tahap evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut melalui penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi, yaitu SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5. Penelitian dilakukan di SMA Negeri Cimahi tersebut dengan alasan, bahwa sekolah yang berada di daerah tersebut merupakan sekolah pavorit yang diminati oleh calon peserta didik, baik dari daerah Kota Cimahi maupun daerah lainnya seperti Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Selain itu, penulis menemukan perbedaan dalam manajemen penentuan peminatan peserta didik.

Dengan demikian, penulis memfokuskan penelitian ini pada manajemen peminatan peserta didik dengan judul **“Manajemen Peminatan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri kota Cimahi”**. Dengan harapan bisa memahami dan mendeskripsikan bagaimana penentuan memilih jurusan di tingkat SMA, bagaimana bentuk bimbingan dalam menentukan jurusan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menganalisis data dan model Peminatan yang ada di Sekolah tersebut. Karena hal ini dianggap penting untuk dikaji, berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan.

¹⁰Kemendikbud, *Pedoman Peminatan*, 49.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum masalah itu terletak pada model manajemen peminatan peserta didik yang berbeda di setiap Sekolah. Secara khusus penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
3. Bagaimana identifikasi hasil penentuan peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi?
4. Bagaimana model peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa perencanaan peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi.
2. Untuk mengidentifikasi *Standard Oprasional* pelaksanaan peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi.
3. Untuk menerapkan teori yang berlandaskan pada pedoman mengenai identifikasi hasil peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui konsep model peminatan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, terkait dengan manajemen peminatan peserta didik di tingkat SMA. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini, secara teoritis digunakan sebagai:

- a. Sumbangan pemikiran, khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya pada manajemen peminatan peserta didik.
- b. Bahan acuan penelitian manajemen peminatan peserta didik.
- c. Kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan penentuan pemilihan peminatan di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah; penelitian ini bisa menjadi masukan dan sumber informasi dalam mengambil kebijakan disektor pendidikan guna peningkatan dan pengembangan peminatan peserta didik ditingkat SMA.
- b. Bagi Kepala Sekolah Menengah Atas, dapat dijadikan pegangan bagi sekolah/madrasah dalam mengembangkan manajemen peminatan peserta didik yang lebih baik lagi.
- c. Bagi guru Bimbingan Konseling (BK); penelitian ini diharapkan menambah wacana atau salah satu bahan referensi baik strategi, metode dan juga sebagai bahan evaluasi terkait peminatan peserta didik.
- d. Bagi orang tua; penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan dalam mengetahui manajemen yang tepat dalam peminatan peserta didik. Supaya anaknya tidak salah jurusan yang mengakibatkan penyesalan dikemudian hari.
- e. Bagi peneliti; dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta menggali lebih dalam mengenai konsep manajemen peminatan yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaporan peminatan peserta didik, serta implikasi model manajemen peminatan peserta didik.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang manajemen peminatan peserta didik ditingkat Sekolah Menengah Atas telah banyak dilakukan peneliti terdahulu dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Muhibbu Abivian. 2016. Program Bimbingan Karier Untuk Mengembangkan Kemampuan Membuat Pilihan Karir Peserta Didik. (Penelitian Eksperimen Kuasi Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016). Tesis. Prodi Bimbingan dan Konseling Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI. Bandung.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan karir. Dalam penelitian ini, dijelaskan tentang kemampuan peserta didik dalam membuat pilihan ketika mereka memilih SMA dan kelanjutan pendidikan. Dengan diketahui tingkat kemampuan peserta didik dalam pemilihan karir, dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan layanan bimbingan karir. Titik singgung dan signifikansinya yaitu pada kajian peminatan. Perbedaannya, dalam penelitian Abivian terfokus pada kajian program bimbingan karir, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terfokus pada manajemen peminatan untuk pemilihan jurusan di tingkat SMA.

2. Esthi Wiji dan Indriyati Eko 2014. Peran Hasil Tes Penjurusan Studi Terhadap Pemilihan Jurusan Pada Peserta Didik SMA. *Jurnal Spirit*, Vol.5:1, November 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui saran jurusan dari hasil tes *Inteligenz Structure Tes (IST)*, mengetahui saran jurusan dari hasil tes *Self Directed Search (SDS)* dan mengetahui pengaruh hasil tes penjurusan studi dalam menentukan pilihan jurusan bagi peserta didik di tingkat SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara saran jurusan dari hasil tes *Inteligenz Structure Tes (IST)* maupun *Self Directed Search (SDS)* dengan saran jurusan berdasarkan rekomendasi Sekolah. Titik singgung dan signifikansinya yaitu pada kajian peminatan penjurusan studi. Perbedaannya, dalam penelitian Esthi dan Indriyati terfokus pada hasil tes penjurusan studi, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada manajemen peminatan.

3. Moh Ahsan, Purnomo Budi Santoso dan Harry soekotjo Dachlan. 2015. Multiple Intelligency Menentukan Jurusan di SMA Menggunakan Tehnik Multi-Attribute Decision Making. *Jurnal EECCIS* Vol. 9:1, Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan yang dapat membantu siswa dalam menentukan jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan tes *multiple intelligence* menggunakan tehnik MADM (*Multipel Atribute Decision Making*) dengan metode SAW (*Simple Additive Weighthing*) dan AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Titik singgung dan signifikansinya yaitu pada kajian penentuan peminatan peserta didik. Perbedaannya, dalam penelitian Moh. ahsan, Purnomo Budi Santoso dan Harry soekotjo Dachlan terfokus pada hasil tes peminatan studi, sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada manajemen peminatan.

F. Kerangka Berpikir

Landasan teori yang menjadi kerangka berpikir penulis yang digunakan dalam penelitian “Manajemen Peminatan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Cimahi” adalah sebagai berikut:

1. Teori Manajemen

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.¹¹

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat Assajdah ayat 32 sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

¹¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 372.

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As Sajdah :5).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.¹²

Manajemen diartikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum manajemen dapat diidentifikasi sebagai sebuah proses pengelolaan sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya, agar tujuan bersama bisa tercapai secara efektif dan efisien. Dan orang yang mengatur tata laksana kegiatan orang-orang yang terlibat pencapaian tujuan itu disebut manajer (pimpinan, ketua, kepala).

Manajemen lembaga pendidikan terdiri atas 4 fungsi, yaitu: (1) fungsi perencanaan, (2) fungsi pengorganisasian, (3) fungsi pemotivasian, dan (4) fungsi pengendalian.¹⁴ Berikut ini penjabaran dari fungsi-fungsi manajemen dari beberapa ahli:

a) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Fungsi perencanaan ini antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini dengan mengacu pada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya, disamping itu juga dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi (*SWOT Analysis*)

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362.

¹³ M. Sobry Sutikno, *Managemen Pendidikan*, (Holistika: Lombok, 2012), 4.

¹⁴ Sutikno, *Managemen Pendidikan*, 13

menentukan keinginan dan kebutuhan (*needs assesment*), memperhatikan kebutuhan para pengguna (*stake-holder analysis*), memperhatikan isu-isu strategis (*issue strategic analysis*) menentukan strategi, kebijakan, taktik, dan program (*planning strategic*).¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah fungsi manajemen yang secara sistematis membuat keputusan-keputusan mengenai tujuan-tujuan dan aktivitas yang akan dilaksanakan oleh seseorang, suatu kelompok, unit kerja atau keseluruhan organisasi.

b) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi pengorganisasian bisa disebut sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁶

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja.

Dengan demikian, diperlukan tenaga bantuan dan terbentuklah kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk menyelesaikan suatu tugas, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan.

¹⁵ Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 2011), 9.

¹⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 26.

c) Fungsi Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

Ada pendapat lain tentang pengertian fungsi *actuating*, fungsi *actuating* tersebut dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah.¹⁷

Fungsi pelaksana/penggerak ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Didalam fungsi ini mencakup fungsi kepemimpinan, fungsi motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan. *Motivating* berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai, atau dalam kata lain motivasi adalah dorongan untuk menjalankan program yang telah direncanakan, dan bangkit dari keterpurukan, motivasi merupakan modal dalam mencapai keberhasilan suatu program. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakan dalam organisasi.¹⁸

d) Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Fungsi pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana.

Dalam buku yang berbeda disebutkan bahwa fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap

¹⁷ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, 10.

¹⁸ Hidayat dan Muchlisin, *Pengelolaan Pendidikan*, 27.

standard dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi akan tercapai. Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan yaitu:¹⁹

1. Menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan.
2. Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan.
3. Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam pengawasan adalah dengan cara sebagai berikut:²⁰

1. Menentukan aspek-aspek yang akan diawasi,
2. Menentukan kriteria pengawasan,
3. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kriteria tersebut. Semua data yang terkumpul diakumulasikan sehingga diperoleh simpulan secara menyeluruh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan yaitu untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga fungsi pengawasan sesungguhnya adalah alat untuk mengukur efektifitas, efisiensi dan produktifitas dalam organisasi yang mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

2. Peminatan Peserta didik SMA/MA

Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Konstelasi tersebut didukung oleh William B. Michael yang menyebutkan bahwa perpaduan tipe-tipe minat akan memperlihatkan pola tingkah laku tertentu dalam melaksanakan tugas, yang disebut kecakapan tugas. Faktor minat kejuruan adalah penting untuk melihat sejauh mana merencanakan seseorang dalam pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya.²¹ Jadi, minat kejuruan

¹⁹ Syukur, *Manajemen Pendidikan*, 11.

²⁰ Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, 17.

²¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 5, 125-126.

adalah kecenderungan peserta didik pada bahan atau mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya sehingga peserta didik tersebut merasa terikat dan memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran yang disukainya tanpa ada yang menyuruh.

Crow *and* Crow berpendapat ada tiga faktor munculnya minat:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misalnya dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan, dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan erat dengan emosi. Bila seseorang mendapat kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.²²

Minat sangat berkaitan erat dengan dorongan, motif dan reaksi emosional. Oleh sebab itu, guru harus berusaha dengan berbagai cara untuk memelihara minat peserta didik. Metode dan cara mengajar yang baik dan disertai dengan alat peraga merupakan upaya yang baik agar mampu menimbulkan minat terhadap peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Selain guru memperhatikan minat atau keinginan seperti yang diuraikan di atas, guru juga perlu memperhatikan tujuan pengajaran, karena tujuan itu justru akan membantu guru dalam mencari bahan yang akan diajarkan.

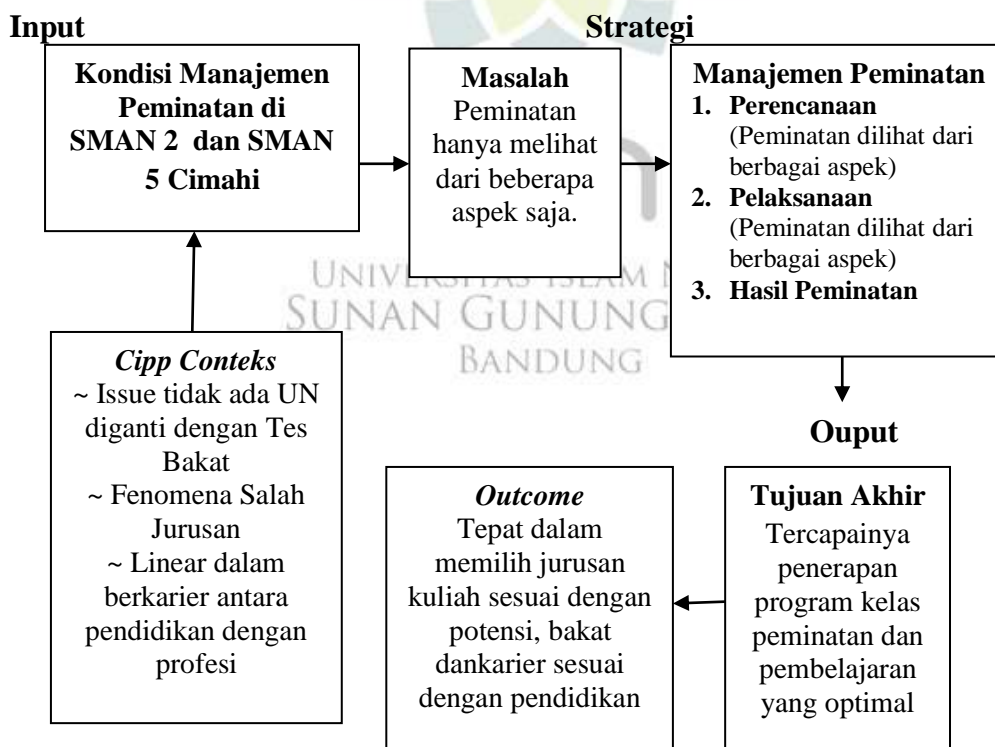
Peminatan di SMA/MA perlu dikembangkan pada peserta didik untuk mengambil pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran dan pendalaman materi mata pelajaran, serta pilihan lintas mata pelajaran tertentu, pilihan arah pengembangan karir. Pelaksanaan program peminatan mencakup berbagai kegiatan, antara lain pelaksanaan seleksi dan identifikasi peserta, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan pelaksanaan program penunjang proses belajar mengajar. Dalam kegiatan

²²Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 263.

tersebut, tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah yang ditemui. Untuk menghadapi masalah tersebut, harus ada upaya untuk mengatasinya. Salah satu diantara solusi terhadap masalah tersebut adalah manajemen.

Dengan manajemen yang baik akan mendorong terciptanya manajemen yang optimal, sehingga akan menghasilkan *output* yang bermutu. Manajemen yang menghasilkan *output* yang baik dapat dilihat dari efisiensi, akuntabilitas, ketercapaian tujuan, prestasi akademik, dan jumlah lulusan yang dapat diterima di Perguruan Tinggi favorit.

Konteks yang ada pada permasalahan ini adalah adanya *issue* mengenai dihapuskannya Ujian Nasional (UN) atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) diganti dengan tes minat dan bakat. Selain itu, dalam berbagai karier diharuskan adanya kesesuaian (*linear*) antara pendidikan dan profesi yang ditempuh. Dengan demikian, *outcome* yang diharapkan peserta didik tepat dalam memilih jurusan kuliah sesuai dengan potensi/bakat serta berkarier sesuai dengan pendidikan.



Gambar 1.1

Kerangka Berfikir

Sumber : diolah oleh Peneliti

G. Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini merujuk pada buku panduan penulisan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Isi tesis terdiri atas lima bab, yaitu: bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 temuan penelitian dan pembahasan, dan bab 5 simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, berisi latar belakang masalah perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka atau landasan teori. Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari dan menjadi acuan dalam kajian masalah yang diteliti baik itu berasal dari buku-buku, penelitian yang telah teruji, dan internet. Bab ini mengarahkan peneliti dalam pemilihan teori yang relevan dengan bidang permasalahan yang sedang diteliti. Pada bab ini juga menyertakan kebijakan-kebijakan dasar atau ketentuan perundangan yang sesuai dengan masalah penelitian.

Bab III berisi tentang metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis. Bab ini menjelaskan secara rinci tentang pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti beserta argumen dan alasan praktisnya.

Bab IV menjelaskan tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini merupakan bab inti dari penelitian. Struktur pembahasan bab IV pun mengikuti struktur pertanyaan penelitian.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi temuan hasil penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas pada bab IV. Implikasi menguraikan akibat logis dan hal-hal yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yang masih ada kaitannya dengan masalah penelitian. Rekomendasi berisi berbagai masukan kepada pihak-pihak tertentu yang masih berhubungan dengan masalah penelitian dengan cara memanfaatkan hasil penelitian.

Lampiran lain yang dipandang perlu dilampirkan seperti riwayat hidup penulis, daftar wawancara, surat keputusan pembimbing tesis, foto-foto penting yang mendukung data, surat izin penelitian, dan surat keterangan telah melakukan penelitian disajikan pada halaman lampiran.

